BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian tentang Strategi

Menurut Bussinesdictionary, pengertian strategi adalah metode atau rencana yang dipilih untuk membawa masa depan yang diinginkan, seperti pencapaian tujuan atau solusi untuk masalah; pengertian strategi adalah seni dan ilmu perencanaan dan memanfaat sumber daya untuk penggunaan yang paling efisien dan efektif.[1]

Menurut kamus besar bahas Indonesia strategi adalah usaha, ikhtiar untuk mencapai maksud tertentu.[2]

Dari pernyataan di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa stretagi adalah usaha atau cara yang digunakan untuk meraih suatu tujuan yang diharapkan.

Secara singkat strategi pembelajaran, pada dasarnya mencakup empat hal utama, yaitu (1) penetapan tujuan pengajaran khusus (TPK); yaitu gambaran dari perubahan tin 13 aku dan kepribadian peserta didik yang diharapkan; (2) pemilihan sistem pendekatan belajar mengajar yang dianggap paling efektif untuk mencapai tujuan; (3) pemilihan dan penetapan prosedur, metode dan tehnik belajar mengajar yang tepat yang dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan kegiatan pengajaran dan (4) penetapan kriteria

---

[1]. http://www.apapengertianahli.com /2014/12pengertian-strategi-menurut-beberapa-ahli.html?=1, diunuh pada sabtu 4 juni 2015 jam 23:15.

[2] Zul Fajri, Ratu Aprilia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (t.tp.Difa Publisher,tt.), hal. 852.

keberhasilan proses belajar mengajar sebagai pegangan dalam mengadakan evaluasi belajar mengajar.

Menurut Tabrani Rosyan dkk, terdiri berbagai masalah sehubungan dengan strategi pembelajaran yang secara keseluruhan akan dijadikan dasar untuk mengklasifikasikan strategi pembelajaran. Masalah sebagai dasar untuk mengklasifikasikan strategi pembelajaran tersebut adalah sebagai berikut: 1) konsep dasar strategi belajar mengajar, 2) sasaran kegiatan pembelajaran, 3) pembelajaran sebagai suatu sistem, 4) hakekat proses belajar, 5) *entering behavior* siswa, 6) pola-pola belajar siswa, 7) memilih sistem pendekatan pembelajaran, 8) pengorganisasian kelompok belajar, 9) pengelolaan atau implementasi proses belajar mengajar. [3]

B. Kajian tentang Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru

Dalam hazanah pemikiran Islam, istilah guru memiliki beberapa pedoman istilah seperti "*ustadz*", "*mu'allim*", "*muaddib*" dan "*murabbi*". Beberapa istilah untuk sebulan "guru" itu terkait dengan beberapa istilah untuk pendidikan yaitu "*ta'lim*", "*ta'dib*" dan "*tarbiyah*" sebagaimana telah dikemukakan terdahulu. Istilah *mua'allim* lebih menekankan guru sebagai pengajar, penyampai pengetahuan (*knowledge*) dan ilmu (*science*); istilah *mu'addib* lebih menekankan guru sebagai Pembina moralitas dan khlak peserta didik dengan keteladanan, dan istilah *murabbi* lebih

[3] Anissatul Mufarokah, *Strategi & Model-model Pembelajaran*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung, 2013), hal. 31-35

menekankan pengembangan dan pemeliharaan baik aspek jasmaniah maupun ruhaniah dengan kasih sayang. Sedangkan istilah yang umum dipakai dan memiliki cakupan makna yang luas dan netral adalah *ustadz* yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan "guru".[4]

Dari segi bahasa, pengertian guru adalah orang yang memberi penidikan, pengajaran.[5] Jika dari segi bahasa guru dikatakan sebagai orang yang mendidik, maka dalam arti luas dapat dikatakan bahwa guru adalah semua orang atau siapa saja yang berusaha dan memberikan pengaruh terhadap pembinaan orang lain (peserta didik) agar tumbuh dan berkembang potensinya menuju kesempurnaan. [6]

Guru adalah orang yang memiliki ilmu lebih daripada anak didiknya, oleh karena itu pendidik juga bisa disebut ulama, asalkan ia rajin beribadah dan berakhlak mulia.[7]

Pengertian guru dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi efektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik (karsa).[8]

Guru berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberi penolong pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan

---

[4] Tobroni, *Pendidikan Islam*, (Malang: UMM Press, 2008), hal. 107
[5] Fajri, *Kamus Besar*…, hal. 254
[6] Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), hal. 68
[7] Heri Jauhari, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 150
[8] Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 87

memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial danj sebagai makhluk individu yang mandiri.

Guru pertama dan utama adalah orang tua sendiri. Mereka berdua yang bertanggung jawab penuh atas kemajuan perkembangan anak kandungnya, karena sukses tidaknya anak sangat tergantung pengasuhan, perhatian, dan pendidikannya. Kesuksesan anak kandung merupakan cerminan atas kesuksesan orang tua juga. Firman Allah SWT:

⇗🖐↗📄⓪🔕🔒✍♎❒📖◆❒ ⇗🖐↗📄❁○➔📰☼❒📖 ☎✂☑❑➔🔔

✂✡❻✍♦☼

"*Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka*" (QS. At-Tahrim: 6)[9]

Sebagai guru yang pertama dan utama terhadap anak-anaknya orang tua tidak selamanya memiliki waktu yang leluasa dalam mendidik anak-anaknya. Selain karena kesibukan kerja, tingkat efektivitas dan efisiensi pendidikan tidak akan baik jika pendidikan hanya dikelola secara alamiah. Dalam konteks ini, anak lazimnya dimasukkan ke dalam lembaga sekolah, yang karenanya definisi guru disini adalah mereka yang memberikan pelajaran peserta didik, yang memegang suatu mata pelajaran tertentu di sekolah.[10]

Dari berbagai pengertian tentang guru diatas dapat disimpulkan bahwa guru merupakan orang dewasa yang mempunyai tanggung jawab

---

[9] *Muslah Nur Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Nur Publishing), hal. 560
[10] Mujib, *Ilmu Pendidikan*…, hal. 87-88

karena ilmu dan agamanya yang berkewajiban untuk mendidik dirinya dan orang lain.

2. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pengertian guru agama secara etimologi ialah dalam lieteratur Islam seorang guru bias disebut *ustadz, mu'alim, murabbiy, mursyd, mudaris, mu'addib,* yang artinya orang memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak peserta didik agar menjadi orang yang berkepribadian baik.

Pengertian guru Agama Islam secara etimologi ialah dalam literatur Islam seorang guru biasa disebut *ustadz*, *mu'alim*, *murabby*, *mursyid*, dan *mu'addib* yang artinya orang yang memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak peserta didik agar menjadi orang berkepribadian baik.[11]

3. Tugas Guru

Menurut Al-Ghazali, yang dikutip Abd. Mujib, tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawa hati nurani untuk mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah SWT. Hal tersebut karena tujuan pendidikan Islam yang utama adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Jika pendidik belum mampu membiasakan diri dalam peribadatan pada peserta didiknya, maka ia mengalami kegagalan dan tugasnya, sekalipun peserta didiknya memiliki

[11] Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 49

prestasi akademis yang luar biasa. Hal itu mengandung arti akan keterkaitan antara ilmu dan amal saleh.[12]

Seorang guru dituntut mampu memainkan peranan dan fungsinya dalam menjalankan tugas keguruannya. Sebenarnya guru tidak hanya bertugas sebagai pemindah ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) kepala seseorang, tetapi juga bertugas atas pengelola (*manager of learning*), pengarah (*director of learning*), fasilitator dan perencana (*the planner of future society*). Oleh karena itu tugas dan fungsi guru dalam pendidikan dapat disimpulkan menjadi tiga bagian, yaitu:

a. Sebagai pengajar (instruksional) yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telahu disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program dilakukan.
b. Sebagai pendidik (edukator) yang mengarahkan anak didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian insan kamil seiring dengan tujuan Allahu SWT menciptakannya.
c. Sebagai pemimpin (managerial) yang memimpin, mengendalikan diri sendiri, anak didik, dan masyarakat yang terkait, yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan dan partisipasi atas program yang dilakukan.[13]

Sedangkan menurut Darji Darmodiharjo, tugas seorang guru minimal ada tiga: mendidik, mengajar dan melatih. Tugas mendidik lebih menekankan pada pembentukan jiwa, karakter, kepribadian berdasarkan

---

[12] *Ibid*…, hal. 90
[13] Munardji, *Ilmu Pendidikan*…, hal. 63-64

nilai-nilai, tugas mengajar lebih menekankan pada pengembangan kemampuan penerapan teknologi dengan cara melatih berbagai keterampilan.[14]

Dalam perspektif Islam, mengemban amanat sebagai guru bukan terbatas pada pekerjaan atau jabatan seseorang, melainkan memiliki dimensi nilai yang lebih luas dan agung yaitu tugas ketuhanan, kerasulan dan kemanusiaan. Dikatakan sebagai tugas ketuhanan karena mendidik merupakan sifat "fungsional" Allah (sifat *rububiyah*) sebagai "Rabb" yaitu sebagai "guru" bagi semua makhluk. Allah mengajar semua makhluknya lewat tanda-tanda alam (*sign*), dengan menurunkan wahyu, mengutus Rasul-Nya dan lewat hamba-hambanya. Allah memanggil hamba-hamba-Nya yang beriman untuk mendidik.

Guru juga mengemban tugas kerasulan, yaitu menyampaikan pesan-pesan Tuhan kepada umat manusia. Secara lebih khusus tugas Nabi dalam kaitannya dengan pendidikan sebagaimana tercantum dalam surat Jum'ah ayat 2:

[14] Tobroni, *Pendidikan Islam*…, hal. 113

> "*Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata*".[15]

Sedangka tugas kemanusiaan seorang guru harus terpanggil untuk membimbing, melayani, mengarahkan, menolong, memotivasi dan memberdayakan sesama, khususnya anak didiknya sebagai sebuah keterpanggilan kemanusiaan dan bukan semata-mata terkait tugas formal atau pekerjaannya sebagai guru. Sehingga guru benar-benar mampu, ikhlas (sepenuh hati) dan penuh dedikasi dalam menjalankan tugas keguruannya.[16]

Dalam lembaga persekolahan, tugas utama guru adalah mendidik dan mengajar. Agar tugas utama tersebut dapat dilaksanakan dengan baik, maka ia perlu memiliki kualifikasi tertentu yaitu profesionalisme memiliki kompetensi dalam ilmu pengetahuan, kredibilitas moral, dedikasi dalam menjalankan tugas, kematangan jiwa (kedewasaan) dan memiliki keterampilan teknik mengajar, mampu membangkitkan etos dan motivasi anak didik dalam belajar dan meraih kesuksesan. Dengan kualifikasi tersebut diharapkan guru dapat menjalankan tugasnya sebagai pendidik dan mengajar mulai dari perencanaan program pembelajaran, mampu memberikan keteladanan dalam banyak hal, mampu menggerakkan etos anak didik sampai pada evaluasi.[17]

---

[15] *Al-Qur'an*…, hal. 553
[16] Tobroni, *Pendidikan*…, hal. 113-114
[17] *Ibid*…, hal. 114

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tugas menjadi seorang guru sangat kompleks, predikat guru bukan untuk dijadikan sebagai profesi atau jabatan dalam mencari nafkah namun lebih dari itu, guru mempunyai tanggung jawab yang lebih besar terhadap peserta didik yang diamanatkan oleh orang tua kepadanya untuk dididik, dilatih, dan dibimbing dalam ilmu umum maupun agama sehingga menjadi manusia dewasa yang berakhlakul karimah.

4. Kompetensi Guru

Untuk mewujudkan guru yang profesional, kita dapat mengacu pada tuntunan Nabi SAW., karena beliau satu-satunya guru yang paling berhasil realitas (= pendidik) dengan yang ideal (= Nabi SAW.). keberhasilan Nabi SAW sebagai guru didahului oleh bekal kepribadian (*personality*) yang berkualitas unggul, kepeduliannya terhadap masalah-masalah sosial religius, serta semangat dan ketajamannya dalam *iqrai bismi rabbik* (membaca, menganalisis, meneliti dan mengeksperimentasi terhadap berbagai fenomena kehidupan dengan menyebut nama Tuhan). Kemudian beliau mampu mempertahankan dan mengembangkan kualitas iman, amal saleh, berjuang, dan bekerja sama menegakkan kebenaran mampu bekerja sama dalam kesabaran.[18]

Seorang guru dipersyaratkan untuk memiliki jasmani (fisik) yang sehat, karena dimungkinkan dengan jasmani yang tidak sehat akan mengganggu pekerjaan dan keberlangsungan kegiatan pendidikan (belajar)

[18] Mujib, *Ilmu Pendidikan*…, hal. 95

peserta didik. Disamping syarat fisik dan bukti administrasi berupa ijazah / sertifikat, seorang guru juga masih diwajibkan untuk memiliki kompetensi. Dalam konteks ini yang dimaksud dengan penuh rasa tanggung jwab yang harus dipunyai seseorang sebagai persyaratan untuk dapat dikatakan berhasil dalam melaksanakan tugasnya.[19]

Kompetensi seorang guru sebagaimana diamanatkan dalam UU Sisdiknas tahun 2003 tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan seseorang dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi:

a. Kemampuan dalam memahami peserta didik
b. Kemampuan dalam membuat perancangan pembelajaran
c. Kemampuan melaksanakan pembelajaran
d. Kemampuan dalam mengevaluasi hasil belajar
e. Kemampuan dalam mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya

Kompetensi profesional adalah kemampuan guru terhadap penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang memungkinkannya membimbing peserta didik sehingga dapat memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan. Kompetensi profesional guru meliputi, antara lain:

a. Penguasaan terhadap keilmuan bidang studi, dengan indikator menguasai substansi materi pembelajaran yang tercantum dalam

[19] Yasin, *Dimensi-dimensi*…, hal. 72

kurikulum, seperti memahami konsep, struktur, dan isi materi, serta mampu mengembangkannya sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan.

b. Mampu menguasai langkah-langkah kajian kritis pendalaman isi untuk pengayaan bidang studi, dengan indikator, mampu menguasai metode pengembangan ilmu sesuai bidang studi, mampu menelaah materi secara kritis, analisis, inovatif terhadap bidang studi, mampu mengaitkan antara materi bidang studi dengan materi bidang studi lain yang serumpun maupun yang tidak serumpun.[20]

Kompetensi kepribadian (*personality*) adalah kemampuan yang melekat dalam diri guru secara mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Kompetensi ini dapat disederhanakan menjadi 3 cakupun, yakni:

a. Kompetensi yang berkaitan dengan penampilan sikap positif terhadap keseluruhan tugasnya sebagai guru dan terhadap keseluruhan situasi pendidikan.
b. Kompetensi yang berkaitan dengan pemahaman, penghayatan, dan penampilan nilai-nilai yang seyogyanya dimiliki guru.
c. Kompetensi yang berkaitan dengan upaya untuk menjadikan dirinya sebagai panutan dan teladan bagi peserta didiknya.[21]

---

[20] *Ibid*…, hal. 75-76
[21] *Ibid*.

Dari cakupan kompetensi kepribadian di atas, sebenarnya dapat dijabarkan lagi dalam berbagai indikator, yakni seorang guru dalam dirinya harus melekat sifat, sikap, dan perilaku yang antara lain:

a. Merasa senang dan bangga terhadap pekerjaannya sebagai guru
b. Selalu konsisten dan komitmen terhadap perkataan dan perbuatannya
c. Selalu berkata benar terhadap siapa saja termasuk kepada peserta didiknya
d. Jujur, adil dan demokrasi dalam melaksanakan pembelajaran dengan peserta didik
e. Menghargai dan menghormati pendapat orang lain, termasuk dengan peserta didiknya
f. Selalu menjunjung tinggi aturan dan norma yang berlaku di masyarakat
g. Bekerja dengan semangat yang tinggi
h. Disiplin dalam mengerjakan tugas sehari-hari
i. Selalu memberikan contoh yang dapat diteladani dan ditiru oleh siapa saja termasuk terutama bagi peserta didiknya
j. Berpenampilan yang sederhana (bersih, rapi, dan sopan)
k. Memiliki sikap yang sabar dalam menjalankan tugas mendidik
l. Taat dalam menjalankan ajaran agama
m. Tunduk dan patuh terhadap atuan yang buat oleh pemerintah dan yang berlaku di masyarakat
n. Selalu menunjukkan sikap yang dewasa dalam segala hal

o. Memiliki bersikap arif dan bijaksana terhadap berbagai masalah yang muncul di lingkungan pekerjaan saya
p. Tidak merasa berat apabila diminta membuat, mengerjakan, dan menyelesaikan tugasnya
q. Selalu berusaha keras untuk meningkatkan prestasi kerja agar lebih baik
r. Amanah dan bertanggung jawab dalam menerima tugas dan kepercayaan yang diberikan kepadanya
s. Selalu siap menerima kritik dan saran dari siapapun berkaitan dengan pekerjaannya
t. Selalu akomodatif dan menjalin kerjasama dengan siapapun demi kelancaraan dan kesuksesan tugasnya
u. Memiliki perasaan puas dengan pekerjaan mengajar dan mendidik peserta didiknya
v. Selalu melakukan tindakan dengan menggunakan pertimbangan yang matang
w. Mandiri dan tidak menggantungkanj orang lain, dalam melaksanakan tugasnya
x. Selalu peduli dan responsive terhadap berbagai peristiwa aktual yang terjadi di masyarakat
y. Berusaha untuk kreatif dan inovatif dalam melaksanakan proses pembelajaran[22]

[22] Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan*…, hal. 77-78

Sedangkan yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi, bergaul dan bekerja sama secara efektif dengan peserta didik, sesama guru, sesama tenaga kependidikan, dengan orang tua / wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Kompetensi ini jika dijabarkan dalam indikator, antara lain terdiri dari:

a. Selalu berkonsultasi dan bekerja sama dengan pimpinan atasannya (kepala sekolah)
b. Selalu berkonsultasi dan bekerjsama dengan sesama guru dalam bidang studi yang sama di sekolahnya dan dengan sekolah lain
c. Selalu berkonsultasi dan bekerjsama dengan sesama karyawan di sekolahnya
d. Selalu berkomunikasi dan bekerjsama dengan siswanya dalam pelaksanaan pembelajaran
e. Menjalin hubungan kerjasama dengan orang tua siswa
f. Menjalin hubungan kerjsama dengan tokoh-tokoh agama di masyarakat sekitar lingkungan sekolah
g. Menjalin hubungan kerjasama dengan para pejabat di sekitar lingkungan sekolah
h. Menjalin hubungan kerjsama dengan para tokoh masyarakat.[23]

Oleh karena itu, apabila seorang guru memenuhi kualifikasi, kriteria, dan kompetensi sebagaimana dimaksud di atas, maka ia dapat

[23] *Ibid*…, hal. 78-79

diperankan sebagai agen pembelajaran (*learning agent*), yakni berperan sebagai fasilitator, motivator, pemacu, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik.[24]

C. Tinjauan tentang Peserta Didik

1. Pengertian Peserta Didik

Peserta didik dalam pendidikan Islam adalah individu sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik, psikologis, sosial dan religius dalam mengarungi kehidupan di dunia dan di akhirat kelak. Definisi tersebut memberi arti bahwa peserta didik merupakan individu yang belum dewasa, yang karenanya memerlukan orang lain untuk menjadikan dirinya dewasa.[25]

Beberapa hal yang perlu dipahami dalam masalah peserta didik adalah:

a. Peserta didik bukan miniatur orang dewasa. Ia mempunyai dunia sendiri, sehingga metode belajar yang digunakan untuk anak tidak sama dengan orang dewasa.
b. Perkembangan peserta didik mengikuti periode dan tahap perkembangan tertentu. Implikasinya dalam pendidikan adalah bagaimana proses pendidikan dapat disesuaikan dengan periode dan tahap perkembangan anak didik itu.

---

[24] *Ibid*…, hal. 78-80
[25] Mujib, et.al, *Ilmu Pendidikan*…, hal. 111

c. Peserta didik memiliki kebutuhan dan menuntut untuk memenuhi kebutuhan itu semaksimal mungkin. Kebutuhan anak mencakup kebutuhan biologis, rasa aman, rasa kasih sayang, rasa harga diri dan realisasi diri.
d. Peserta didik memiliki perbedaan antara individu dengan individu yang lain, baik perbedaan yang disebab dari faktor endogen (fitrah) maupun eksogen (lingkungan) yang meliputi segi jasmani, intelegensi, sosial, bakat, minat dan lingkungan yang mempengaruhinya.
e. Peserta didik dipandang sebagai kesatuan sistem manusia. Sesuai dengan hakekat manusia, anak sebagai makhluk monopluralis, meskipun terdiri banyak segi pribadi. Anak didik merupakan suatu kesatuan jiwa raga (cipta, rasa dan karsa).
f. Peserta didik merupakan obyek pendidikan yang aktif dan kreatif serta produktif. Setiap anak memiliki aktifitas serta produktif. Setiap anak memiliki aktifitas sendiri (swadaya) dan kreatifitas sendiri (daya cipta) sehingga dalam pendidikan tidak memandang anak sebagai obyek pasif yang biasanya hanya menerima dan mendengarkan saja.[26]

Menurut Saiful Jamarah bahwa anak didik memiliki karakteristik yang ada dalam dirinya, yaitu:

a. Belum memiliki pribadi dewasa susila sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik (guru)

[26] Aziz, *Orientasi Sistem Pendidikan Agama*…, hal. 24-25

b. Masih menyempurnakan aspek tertentu dari kedewasaannya, sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik

c. Memiliki sifat-sifat dasar manusia yang sedang berkembang secara terpadu, yaitu kebutuhan jasmani (fisik) dan rohani (non-fisiknya)[27]

2. Sifat-sifat dan Kode Etik Peserta Didik

Sifat-sifat dan kode etik peserta didik merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan dalam proses belajar mengajar, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Menurut Hawwa, sepuluh pokok kode etik / adab peserta didik, yaitu:[28]

a. Mendahulukan kesucian jiwa dari kejelekan akhlak, dan keburukan sifat, karena ilmu adalah ibadahnya hati, shalatnya jiwa, dan peribadatannya batin kepada Allah.

b. Mengurangi keterkaitan dengan kesibukan dunia, karena ikatan-ikatan itu menyibukkan dan memanglingkan.

c. Tidak bersikap sombong kepada orang yang berilmu dan tidako bertindak sewenang-wenang terhadap guru, bahkan ia harus menyerahkan seluruh urusannya kepada guru dan mematuhi nasehatnya seperti orang sakit mematuhi nasehat dokter yang penuh kasih sayang dan mahir.

---

[27] Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*…, hal. 97

[28] Said Hawwa, *Mensucikan Jiwa*, (Jakarta: Robbani Press, 2004), hal. 15-20

d. Orang yang menekuni ilmu pada tahap awal harus menjaga diri dari mendengarkan perselisihan diantara manusia, baik apa yang ditekuninya itu termasuk ilmu dunia ataupun ilmu akhirat.
e. Seorang penuntut ilmu tidak boleh meninggalkan suatu cabang ilmu yang terpuji, atau salah satu jenis ilmu, kecuali ia harus mempertimbangkan matang-matang dan mempertimbangkan tujuan dan maksudnya.
f. Tidak menekuni semua bidang ilmu secara sekaligus tetapi menjaga urutan dan dimulai dengan yang paling penting.
g. Hendaklah tidak memasuki suatu cabang ilmu sebelum menguasai cabang ilmu yang sebelumnya, karena ilmu tersusun secara berturut-turut, sebagiannya merupakan jalan bagi sebagianj yang lain.
h. Hendaklah mengetahui faktor penyebab yang dengannya ia bisa mengetahui ilmu yang paling mulia.
i. Hendaklah tujuan murid di dunia adalah untuk menghias dan mempercantik batinnya dengan keutamaan, dan akhirat adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah dan meningkatkan diri untuk bisa berdekatan dengan makhluk tertinggi di kalangan malaikat dan orang-orang yang didekatkanj (muqarrabin).
j. Hendaklah mengetahui kaitan ilmu dengan tujuan agar mengutamakan yang tinggi lagi dekat daripada yang jauh, dan yang penting daripada yang lainnya.[29]

[29] *Ibid*…, hal. 20

Al-Ghazali, yang dikutip oleh Fathiyah Hasan Sulaiman, merumuskan sebelas pokok kode etik peserta didik, yaitu:[30]

a. Belajar dengan niat ibadah dalam rangkat taqarrub kepada Allah SWT., sehingga dalam kehidupan sehari-hari peserta didik dituntut untuk menyucikan jiwanya dari akhlak yang rendah dan watak yang tercela (*takhalli*) dan mengisi dengan akhlak yang terpuji (*tahalli*).
b. Mengurangi kecenderungan pada dunia dibandingkan masalah ukhrawi (QS. Adh-Dhuha: 4). Artinya, belajar tak semata-mata untuk mendapatkan pekerjaan, tetapi juga belajar ingin berjihad melawan kebodohan demi mencapai derajat kemanusiaan yang tinggi, baik dihadapan Allah dan manusia.
c. Bersikap tawadlu' (rendah hati) dengan cara menanggalkan kepentingkan pribadi untuk kepentingan pendidiknya. Sekalipun ia cerdas, tetapi ia bijak dalam menggunakan kecerdasan itu pada pendidiknya, termasuk juga bijak kepada teman-temannya yang IQ-nya lebih rendah.
d. Menjaga pikiran dan pertentang yang timbul dari berbagai aliran, sehingga ia terfokus dan dapat memperoleh satu kompetensi yang utuh dan mendalam dalam belajar.
e. Mempelajari ilmu-ilmu yang terpuji (*mahmudah*), baik untuk ukhrawi maupun untuk duniawi, serta meninggalkan ilmu-ilmu yang tercela (*madzmudah*). Ilmu terpuji dapat mendekatkan diri kepada Allah,

[30] Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal. 130

sementara ilmu tercela akan menjauhkan dari-Nya dan mendatangkan permusuhan antar sesamanya.

f. Belajar dengan bertahap atau berjuang dengan memulai pelajaran yang mudah (konkret) menuju pelajaran ang sukar (abstak) atau dari ilmu yang fardlu ‘ain menuju ilmu yang fardlu kifayah.

g. Belajar ilmu sampai tuntas untuk kemudian beralih pada ilmu yang lainnya, sehingga peserta didik memiliki spesifikasi ilmu pengetahuan secara mendalam. Dalam konteks ini, spesialisasi jurusan diperlukan agar peserta didik memiliki keahlian dan kompetensi khusus.

h. Mengenal nilai-nilai ilmiah atas ilmu pengetahuan yang dipelajari, sehingga mendatangkan objektivitas dalam memandang suatu masalah.

i. Memprioritaskan ilmi niniyah yang terkait dengan kewajiban sebagai makhluk Allah SWT, sebelum memasuki ilmu duniawi.

j. Mengenal nilai-nilai pragmatis bagi suatu ilmu pengetahuan, yaitu ilmu yang bermanfaat dapat membahagiakan, menyejahterakan, serta memberi keselamatan hidup dunia akhirat.

k. Peserta didik harus tunduk pada nasihat pendidik sebagaimana tunduknya orang sakit terhadap dokternya, mengikuti segala prosedur dan metode madzab yang diajarkan oleh pendidik-pendidik pada umumnya, serta diperkenankan bagi peserta didik untuk mengikuti kesenian yang baik.[31]

[31] *Ibid*…, hal. 132

Menurut Ibnu Jamaah, yang dikutip oleh Abd. Al-Amr Syams al-Din, etika peserta didik terbagi atas tiga macam, yaitu: (1) terkait dengan diri sendiri, meliputi membersihkan hati, memperbaiki niat atau motivasi, memiliki cita-cita dan usaha yang kuat untuk sukses, *zuhud* (tidak materialistis), dan penuh kesederhanaan; (2) terkait dengan pendidik, meliputi patuh dan tunduk secara utuh, memuliakan, dan menghormatinya, senantiasa melayani kebutuhan pendidik dan menerima segala hinaan atau hukuman darinya; (3) terkait dengan pelajaran, meliputi berpegang teguh secara utuh pada pendapat pendidik, senantiasa mempelajari tanpa henti, mempraktikkan apa yang dipelajari dan bertahap dalam menempuh suatu ilmu.[32]

Ali bin Abi Thalib memberikan syarat bagi peserta didik dengan enam macam, yang merupakan kompetensi mutlak dan dibutuhkan tercapainya tujuan pendidikan. Syarat yang dimaksud sebagaimana dalam syairnya:

أَلَا لَا تَنَا لُ الْعِلْمِ اِلَّا بِسِتَّةٍ # سَأُنْبِسْكَ عَنْ مَجْمُوْ عِهَابِبَيَانِ ذُكَاءٍ وَحِرْصٍ وَاصْطِبَارٍ وَبُلْغَةٍ

وَإِرْشَادٍ وَطُوْلِ زَمَانٍ

> *"Ingatlah! Engkau tidak akan bisa memperoleh ilmu kecuali karena enam syarat: aku akan menjelaskan keenam syarat itu padamu, yaitu: kecerdasan, hasrat atau motivasi yang keras, sabar, modal (sarana), petunjuk guru, dan masa yang panjang (kontinu)"*[33]

---

[32] *Ibid*…, hal. 132-133
[33] Hasyim Asy'ari, *Nadlamul Akhlak*, (Kediri: Lerboyo Kediri, 1997), hal. 1

Dari syair tersebut dapat dipahami bahwa syarat-syarat pencari ilmu adalah mencakup enam hal, yaitu:

Pertama, memiliki kecerdasan (*dzaka'*), yaitu penalaran, imajinasi, wawasan (*insight*), pertimbangan, dan daya penyesuaian, sebagai proses mental yang dilakukan secara cepat dan tepat. Kecerdasn kemudian berkembang dalam tiga bagian: (1) kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadp situasi baru secara cepat dan efektif; (2) kemampuan menggunakan konsep abstrak secara efektif, yang meliputi empat unsur, seperti memahami, berpendapat, mengontrol, dan mengkritik; dan (3) kemampuan memahami pertalian-pertalian dan belajar dengan cepat sekali.[34]

Jenis-jenis kecerdasan meliputi: (1) kecerdasan intelektual yang menggunakan otak kiri dalam berpikir linier: (2) kecerdasan emosional, yang menggunakan otak kanak/intuisi dalam berpikir asosiatif, (3) kecerdasan motal, yang menggunakan otak ukur baik buruk dalam bertindak; (4) kecerdasan spiritual, yang mampu memaknai terhadap apa yang dialami dengan mengunakan otak unitif; (5) kecerdasan *qalbiyah* atau *ruhaniyah* yang puncaknya pada ketaqwaan diri kepada Allah SWT. Kelima kecerdasan ini harus dimiliki oleh peserta didik sebagai persyaratan pertama dan utama dalam mencapai keberhasilan pendidikannya.

---

[34] *Ibid*…, hal. 133

Kedua, memiliki hasrat (*hirs*), yaitu kemauan, gairah, moril dan motivasi yang tinggi dalam mencari ilmu, serta tidak merasa puas terhadap ilmu yang diperolehnya. Hasrat ini menjadi penting sebagai persyaratan dalam pendidikan, sebab persoalan manusia tidak sekedar mamu (*qudrah*) tetapi juga mau (*iradah*).' Simbiotis antara mampu yang diawali kecerdasan dan mau (yang diawali hasrat) akan menghasilkan kompetensi dan kualifikasi pendidikan yang maksimal.[35]

Maksud motivasi (*innovation*) pendidikan disini adalah keseluruhan dorongan, keinginan, kebutuhan, dan aya yang sejenis yang mengarahkan perilaku dalam pendidikan. Motivasi pendidikan juga diartikan satu variabel penyelang yang digunakan untuk menimbulkan faktor-faktor tertentu di dalam organisme, yang membangkitkan, mengelola, mempertahankan, dan menyalurkan tingkah laku menuju satu sasaran pendidikan. Dalam pendidikan, motivasi berfungsi sebagai pendorong kemampuan, usaha, keinginan, menentukan arah, dan menyeleksi tingkah laku pendidikan. Kemampuan adalah tenaga, kapasitas, atau kesanggupan untuk melakukan suatu perbuatan, yang dihasilkan dari bawaan sejak lahir atau merupakan hasil dari pengalaman. Usaha ialah penyelesaian suatu tugas untuk mencapai keinginan. Sedangkan keinginan adalah satu harapan, kemampuan, atau dorongan untuk mencapai sesuatu atau untuk membebaskan diri dari suatu perangsang yang tidak menyenangkan.

---

[35] Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*…, hal. 134

Motivasi belajar dalam Islam tidak semata-mata untuk memperoleh: (1) berprestasi, yaitu dorongan untuk mengatasi tantangan, untuk maju, dan berkembang; (2) berafiliasi, yaitu dorongan untuk berhubungan dengan orang lain secara efektif, (3) berkompetensi, yaitu dorongan untuk mencapai hasil kerja dengan kualitas tinggi; dan (4) berkekuasaan, yaitu dorongan untuk memengaruhi orang lain dan situasi, tetapi lebih dari itu, belajar memiliki motivasi beribadah, yang mana dengan belajar seseorang dapat mengenal (*ma'rifah*) pada Allah SWT., karena Dia hanya mengangkat derajat bagi mereka yang beriman dan berilmu.

Ketiga, bersabar dan tabah (*ishtibar*) serta tidak mudah putus asa dalam belajar, walaupun banyak rintangan dan hambatan, baik hambatan ekonomi, psikologis, sosiologis, politik bahkan administrative. Sabar merupakan inti dari kecerdasan emosional. Banyak orang yang memiliki kecerdasan intelektual yang baik, tetapi tidak dibarengi oleh kecerdasan emosional (seperti sabar ini) maka ia tidak memperoleh apa-apa.[36]

Sabar adalah menahan (*al-habs*) diri, atau lebih tepatnya mengendalikan diri, yaitu menghindarkan seseorang dari perasaan marah, cemas, marah, dan kekacauan terutama dalam proses belajar. Sabar juga meliputi menghindari maksiat, melaksanakan perintah, dan menerima cobaan dalam proses pendidikan. Menurut al-Ghazali, sabar terkait dengan dua aspek, yaitu: pertama, fisik (badani), yaitu menahan diri dari kesulitan

[36] *Ibid*…, hal. 134-135

dan kelelahan badan dalam belajar. Dalam kesabaran ini sering kali mendarangkan rasa sakit, luka dan memikil beban yang berat: kedua, psikis (nafsi), yaitu menahan diri dari nature dan tuntutan hawa nafsu yang mengarahkan seseorang meninggalkan pertimbangan rasional dalam mencari ilmu.

Salah satu kelebihan Nabi Khidhir dibandingkan dengan Nabi Musa adalah bahwa Nabi Khidhir mengetahui suatu peristiwa yang belum terjadi. Sebagaimana yang dilukiskan QS. Al-Kahfi ayat 65-67 bahwa kunci pengetahuan Nabi Khidhir yang tidak dimiliki Nabi Musa adalah sabar, sehingga berkali-kali Nabi Khidhir mengatakan: "Sesungguhnya kami sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersamaku". Dalam kisah ini, sabar menjadi kunci bagi kecerdasan individu dalam memperoleh pengetahuan, yang oleh temuan dewasa ini disebut dengan kecerdasan emosional. Nabi Khidhir memperileh *ilmu Laduni*, dengan mengetahuan hal-hal yang gaib atau belum terjadi, disebabkan oleh kesabarannya. Kesabaran (sebagai inti kecerdasan emosional) mengantar kesuksesan individu, sekalipun tidak melupakan jenis kecerdasan yang lain.[37]

Keempat, mempunyai seperangkat modal dansarana (*bulghah*) yang memadai dalam belajar. Dalam hal ini, biaya dan dana pendidikan menjadi penting, yang digunakan untuk kepentingan honor pendidik, membeli buku dan peralatan sekolah, dan biaya pengembangan pendidikan secara luas. Peroleh ilmu bukan didapat secara gratis, karena

[37] *Ibid*…, hal. 136

profesionalisme melibatkan sejumlah kegiatan dan sarana yang membutuhkan biaya. Bahkan akhir-akhir ini, sekolah yang mahal adalah sekolah yang diminati oleh masyarakat. Memang benar, dari sudut material, investasi yang dikucurkan untuk dana pendidikan tidak akan memperoleh laba yang besar, bahkan boleh jadi mreugi. Namun secara spiritual, justru inilah investasi yang hakiki dan abadi yang dapat dinikmati untuk jangka panjang dan masa depan di akhirat.

Kelima, adanya petunjuk guru (*irsyad ustadz*), sehingga tidak terjadi salah pengertian (*misunderstanding*) terhadap apa yang dipelajari. Dalam belajar, seseorang dapat melakukan metode autodidak, yaitu belajar secara mandiri tanpa bantuan siapa pun. Sekalipun demikian, guru masih tetap berperan pada peserta didik dalam menunjukkan bagaimana metode belajar yang efektif berdasarkan pengalaman sebagai seorang dewasa, serta yang terpenting, guru sebagai sosok yang perilakunya sebagai suri tauladan bagi peserta didik. Dalam banyak hal, interaksi guru tidak dapat digantikan dengan membaca, melihat dan mendengarkan jarak jauh, tetapi dibutuhkan *face to face* antara kedua belah pihak yang didasarkan atas suasana psikologis penuh empati, simpati, atensi, kehangatan, dan kewibawaan.[38]

Keenam, masa yang panjang (*thuwl al-zaman*), yaitu belajar tiada henti dalam mencari ilmu (*no limits to study*) sampai akhir hayat, *min mahdi ila lahdi* (dari buaian sampai liang lahat). Syarat ini berimplikasi

[38] *Ibid*…, hal. 136-137

bahwa belajar tidak hanya dibangku kelas atau kuliah, tetapi semua tempat yang menyediakan informasi tentang pengembangan kepribadian, pengetahuan, dan keterampilan termasuk juga lembaga pendidikan.[39]

3. Belajar sebagai Tugas Peserta Didik

Tugas utama peserta didik adalah menuntut ilmu atau belajar. Belajar merupakan sebuah proes penting dalam kehidupan manusia, karena memang adanya manfaat yang nyata dan besar dalam mengembangkan potensi yang terkandung dalam setiap diri manusia. Sehingga tidak heran jika Islam sangat menaruh perhatian akan pentingnya belajar bagi setiap manusia, bahkan Islam telah mewajibkan untuk belajar.[40]

Fungsi murid dalam interaksi belajar-mengajar adalah sebagai subjek dan objek. Sebagai subjek, karena murid menentukan hasil belajar dan sebagai objek, karena muridlah yang menerima pelajaran dari guru.

Hal-hal yang harus diperhatikan murid agar belajar menjadi efektif dan produktif, diantaranya:

a. Murid harus menyadari sepenuhnya akan arahu dan tujuan belajarnya, sehingga ia senantiasa siap siaga untuk menerima dan mencernakan bahan. Jadi bukan asal belajar saja.
b. Murid harus memiliki motif yang murni (intrinsic atau niat). Niat yang benar adalah “karena Allah”, bukan karena sesuatu yang ekstrinsik,

[39] *Ibid*…, hal. 137-138
[40] Nafis, *Ilmu Pendidikan*…, hal. 165

sehingga terdapat keikhlasan dalam belajar. Untuk itulah mengapa belajar harus dimulai dengan mengucapkan basmalah.

c. Harus belajar dengan “kepala penuh”, artinya murid memiliki pengetahuan dan pengalaman-pengalaman belajar sebelumnya (apersepsi), sehingga memudahkan dirinya untuk menerima sesuatu yang baru.

d. Murid harus menyadari bahwa belajar bukan semata-mata menghafal. Di dalamnya juga terdapat penggunaan daya-daya mental lainnya yang harus dikembangkan sehingga memungkinkan dirinya memperoleh pengalaman-pengalaman baru dan mampu memecahkan berbagai masalah.

e. Harus senantiasa memusatkan perhatianj (konsentrasi pikiran) terhadap apa yang sedang dipelajari dan berusaha menjauhkan hal-hal yang mengganggu konsetrasi sehingga terbina suasana ketertiban dan keamanan belajar bersama atau sendiri.

f. Harus memiliki rencana belajar yang jelas, sehingga terhindar dari perbuatan belajar yang “insidental”. Jadi belajar harus merupakan suatu kebutuhan dan kebiasaan yang teratur, bukan “seenaknya” saja.

g. Murid harus memandang bahwa semua ilmu (bidang studi) itu sama penting bagi dirinya, sehingga semua bidang studi dipelajarinya dengan sungguh-sungguh.

h. Jangan melalaikan waktu belajar dengan membuang-buang waktu atau bersantai-santai. Gunakan waktu seefisien mungkin dan hanya

bersantai sekedar melepaskan lelah atau mengendorkan urat saraf yang telah tegang dengan berekreasi.

i. Harus dapat bekerjasama dengan kelompok/kelas untuk mendapatkan sesuatu atau memperoleh pengalaman baru dan harus teguh bekerja sendiri dalam membuktikan keberhasilan belajar, sehingga ia tahu benar akan batas-batas kemampuannya. Meniru, mencotoh atau menyontek pada waktu mengikuti suatu tes merupakan perbuatan tercela dan merendahkan "martabat" dirinya sebagai murid.

j. Selama mengikuti pelajaran atau diskusi dalam kelompok/kelas, harus menunjukkan partisipasi aktif dengan jalan bertanya atau mengeluarkan pendapat, bila diperlukan.[41]

Dari uraian diatas, dapatlah diambil pemahaman bahwa belajar mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan manusia, karena dengan belajar orang bisa pandai, ia dapat mengetahui sesuatu yang sebelumnya ia belum mengetahui dan memahaminya. Dan selain belajar merupakan perbuatan yang mulia, ia juga dinilai suatu ibadah di hadapan Allah.

D. Tinjauan tentang Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Perkataan akhlak berasal dari bahasa arab dari kata khuluqun yang menurut logat diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabi'at.[42]

---

[41] Zakiah Daradjat, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 268-270

Menurut Mubarok, yang dikutip Abdul Majid, mengemukakan bahwa akhlak adalah kendala batin bagi seseorang yang menjadi sumber lahirnya perbuatan dimana perbuatan itu lahir dengan mudah tanpa memikirkan untung dan rugi. Orang yang berakhlak baik akan melakukan kebaikan secara spontan tanpa pamrih apapun. Demikian juga orangyang berakhlak buruk, melakukan keburukan secara spontan tanpa memikirkan akibat bagi dirinya maupun yang dijahati.

Sedangkan Sa'adudin, mengemukan bahwa akhlak mengandung beberapa arti, diantaranya:

a. Tabiat, yaitu sifat dalam diri yang terbentuk oleh manusia tanpa dikehendaki dan tanpa diupayakan.
b. Adat, yaitu sifat dalam diri yang diupayakan manusia melalui latihan, yakni berdasarkan keinginan.
c. Watak, cakupannya meliputi hal-hal yang menjadi tabiat dan hal-hal yang diupayakan hingga menjadi adat.[43]

2. Pembagian Akhlak

Dalam Islam, akhlak menempati kedudukan penting dan dianggap memiliki fungsi yang vital dalam memandu kehidupan masyarakat. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 90.[44]

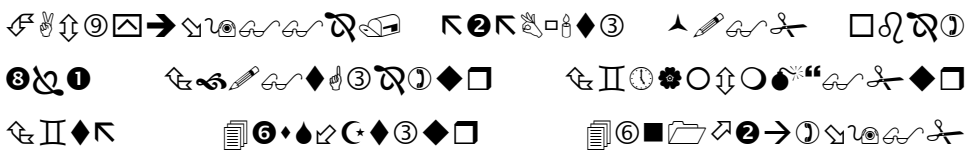

[42] Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 9
[43] *Ibid*…, hal. 10
[44] *Qur'an*…, hal. 277

Artinya: "*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran*."

Secara garis besar akhlak dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu sebagai berikut:

a. Akhlak terpuji (*al-Akhlak al-Karimah/al-Mahmudah*)

Yaitu akhlak yang senantiasa berada dalam kontrol ilahiyah yang dapat membawa nilai-nilai positif dan kondusif bagi kemaslahatan umat, seperti sabar, jujur, ikhlas, bersyukur, *tawadhu*, (rendah hati), *husnudzon* (berprasangka baik), optimis, suka menolong orang lain, suka bekerja keras dan lain-lain.[45]

Al-akhlaq al-Karimah adalah merupakan komponen kedua dari kurikulum tarbiyah dan memfokuskan pada pengembangan aspek moral dari anak didik. Nabi besar Muhammad SAW, menegaskan bahwa biar keimanan menjadi berarti maka hal itu harus diterapkan dalam bentuk tindakan. Akhirnya inilah bagaimana cara kita untuk memperlakukan orang lain (*mu'amalat*) berdasarkan keyakinan dan nilai-nilai yang benar menurut agama (*din*).[46]

---

[45] Aminudin, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*, (BogorL Ghalia Indonesia, 2002), hal. 153

[46] Zainudin, *Paradigma Pendidikan Terpadu: Menyiapkan General Ulul Albab*, (Malang: UIN Malang Press, 2010), hal. 122

Al-Ghazali sebagaimana dikutip Zahruddin menyatakan bahwasanya:

> Berakhlak mulia atau terpuji adalah "menghilangkan semua adat kebiasaan yang tercela yang sudah digariskan dalam agama Islam serta menjauhkan diri dari perbuatan tercela tersebut, kemudian membiasakan adat kebiasaan yang baik, melakukannya dan mencintainya.

Dalam bukunya Zahruddin yang berjudul Pengantar Studi Akhlak Hamka berpendapat bahwa:

> Ada beberapa hal yang mendorong seseorang untuk berbuat baik, diantaranya:
> 1) Karena bujukan atau ancaman dari manusia lain.
> 2) Mengharap pujian, atau karena takut mendapat cela.
> 3) Karena kebaikan dirinya (dorongan hati nurani).
> 4) Mengharapkan pahala dan surga.
> 5) Mengharap pujian dan takut adzab Tuhan.
> 6) Mengharap keridhaan Allah semata. [47]

Sebagaimana telah kia ketahui bahwasanya akhlak mulia sangat ditekankan kepada kita mengingat bahwa hal tersebut akan mengantarkan kebahagiaan bagi individu itu sendiri, juga sekaligus membawa kebahagiaan bagi masyarakat pada umumnya.

b. Akhlak yang tercela (*al-Akhlak al-Madzmumah*)

Yaitu akhlak yang tidak dalam kontrol ilahiyah, atau berasal dari hawa nafsu yang berbeda dalam lingkaran syaitoniyah dan dapat membawa suasana negatif serta destruktif bagi kepentingan umat manusia, seperti takabur (sombong), *su'udzon* (berprasangka buruk), tamak, pesimis, dusta, kufur, berkhianat, malas, dan lain-lain.[48]

---

[47] Zahruddin, *Pengantar Studi Akhlak*…, hal. 158
[48] Aminudin, *Pendidikan Agama Islam*…, hal. 153

Dalam bukunya Zahruddin Pengantar Studi Akhlak al-Ghazali menerangkan 4 hal yang mendorong manusia melakukan perbuatan tercela (maksiat), yaitu:

1) Dunia dan isinya, yaitu berbagai hal yang bersifat material (harta, kedudukan) yang ingin dimiliki manusia sebagai kebutuhan dalam melangsungkan hidupnya (agar bahagia).
2) Manusia, selain mendatangkan kebaikan, manusia dapat mengakibatkan keburukan, seperti istri, anak. Karena kecintaan kepada mereka, misalnya, dapat melalaikan manusia dari kewajiban terhadap Allah dan terhadap sesama.
3) Setan (iblis), setan adalah musuh manusia yang paling nyata, ia menggoda manusia melalui batinnya untuk berbuat jahat dan menjauhi Tuhan.
4) Nafsu, nafsu ada kalanya baik (*muthmainah*) dan ada kalanya buruk (*amarah*), akan tetapi nafsu cenderung mengarah kepada keburukan.

3. Pembinaan dan Penanaman Akhlak

Berbicara mengenai pembinaan atau pembentukan akhlak sama dengan berbicara tentang tujuan pendidikan Islam, karena pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan Islam.[49]

Pembinaan akhlak dalam Islam, menurut Muhammad al-Ghozali, yang dikutip oleh Aminuddin, telah terintegrasi dalam rukun Islam yang lima. Rukun Islam yang pertama adalah mengucapkan kalimat syahadat, yaitu bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bersaksi bahwa Nabi

[49] Aminudin, *Pendidikan Agama Islam*…, hal. 155

Muhammad adalah utusan Allah. Kalimat ini mengandung pernyataan bahwa selama hidupnya manusia hanya tunduk kepada aturan dan tuntutan Allah. Orang yang tunduk dan patuh pada atuan Allah dan rasul-Nya sudah dapat dipastika orang yang baik.

Selanjutnya rukun Islam yang kedua adalah mengerjakan shalat lima waktu. Shalat yang dikerjakan akan membawa pelakunya terhindar dari perbuatan yang keji dan mungkar.

Rukun Islam yang ketiga adalah zakat yang juga mengandung pendidikan akhlak, yaitu agar orang yang melaksanakannya dapat membersihkan dirinya dari sifat kikir, mementingkan dirinya sendiri, dan membersihkan hartanya dari hal orang lain, yakni fakir miskin dan seterusnya. Demikian pula dengan rukun Islam yang keempat, puasa. Puasa bukan hanya sekedar menahan diri dari makan dan minum dalam waktu yang terbatas, melainkan lebih dari itu merupakan latihan diri untuk memiliki sifat-sifat mulia seperti sabar dan syukur, dan mampu menahan diri dari keinginan melakukan perbuatan keji yang dilarang.

Adapun rukun Islam yang terakhir adalah haji. Dalam ibadah haji inipun nilai pembinaan akhlaknya lebih besar lagi dibandingkan dengan pembinaan akhlak yang ada pada ibadah lain dalam rukun Islam. Hal ini dapat dipahami karena ibadah haji dalam Islam bersifat komprehensif yang menuntut keseimbangan, yaitu disamping harus menguasai ilmunya, juga harus sehat fisiknya, ada kemauan keras, bersabar dalam menjalankannya

dan harus mengeluarkan biaya yang tidak sedikit, serta ikhlas rela meninggalkan tanah air, harta kekayaan, keluarga dan lainnya.[50]

Adapun upaya yang dapat dilahikan dalam pembinaan akhlak melalui pendidikan dapat ditempuh dengan langkah-langkah sebagai berikut:[51]

a. Pendidikan akhlak dapat dilakukan dengan menetapkan pelaksanaan pendidikan agama baik di rumah, sekolah maupun di sekolah. Hal yang demikian diyakini, karena inti ajaran agama adalah akhlak yang mulia yang bertumpu pada keimanan kepada Tuhan dan keadilan sosial.
b. Dengan mengintegrasikan antara pendidikan dan pengajaran. Bahwa pengajaran hanya berisikan pengalihan pengetahua (transfer of knowledge), keterampilan, dan pengalaman yang ditujukan untuk mencerdaskan akal dan memberikan keterampilan. Sedangkan pendidikan tertuju kepada upaya membantu kepribadian, sikap, dan pola hidup yang berdasarkan nilai-nilai yang luhur. Pada setiap pengajaran sesungguhnya terdapat pendidikan.
c. Sejalan dengan butir dua diatas, pendidikan akhlak bukan hanya menjadi tanggung jawab guru agama saja, melainkan juga tanggung jawab seluruh guru bidang studi.

---

[50] *Ibid*…, hal. 156
[51] Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2008), hal. 225

d. Pendidikan akhlak harus didukung oleh kerjasama yang kompak dan usah ayang sungguh-sungguh dari orang tua (keluarga), sekolah dan masyarakat.

e. Pendidikan akhlak harus menggunakan seluruh kesempatan, berbagai sarana termasuk teknologi modern. Kesempatan berekreasi, pameran, kunjungan, berkemah, dan sebagainya harus dilihat sebagai peluang untuk membina akhlak.[52]

Namun hal yang lebih penting dalam pembinaan akhlak adalah pembiasaan yang dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara terus menerus, karena akhlak yang baik tidak hanya dibentuk hanya dengan pelajaran, instruksi dan larangan, tetapi harus disertai dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata (uswatun khasanah) disinilah orang tua memegang peran yang sangat dominan.

Melihat betapa urgennya akhlak dalam kehidupan sehari-hari ini, maka penanaman nilai-nilai akhlakul karimah harus dilakukan dengan segera, terencana dan berkesinambungan. Memulai dari hal-hal yang kecil, seperti cara makan dan minum, adab berbicara, adab ke kamar kecil, cara berpakaian Islami, dan lain-lain. Semua nilai-nilai mulia itu sebenarnya sudah dicontohkan oleh satu sosok yang paling mulia, yaitu Nabi Muhammad SAW, yang memiliki uswatun khasanah (budi pekerti yang amat baik), bahkan Allah pun memuji akhlak Rasul, dengan firmannya:[53]

[52] *Ibid*…, hal. 226-227
[53] *Qur'an*…, hal. 564

Artinya: *dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung*. (QS. Al-Qolam: 4)

Dengan mensuritauladani akhlak Rasullah dalam kehidupan sehari-hari, maka ada jaminan yang pasti bahwa kehidupan setiap individu dan masyarakat akan terasa indah dan pasti membawa kesuksesan, bukankah Nabi Muhammad SAW., sudah tercatat dalam sejarah bahwa beliau adalah orang yang paling sukses dalam semua sektor kehidupan.[54]

E. Strategi Guru PAI dalam Mengoptimalkan Akhlakul Karimah

Guru dalam melakukan pembelajaran selalu memilik cara ataupun strategi sendiri-sendiri yang sesuai dan cocok dalam materi pelajaran maupun cara mengajarnya. Termasuk juga prinsip-prinsip pembelajarannya setiap guru berbeda-beda, dan disesuaikan dengan cara mereka mengaja, diantaranya:

1. Menggunakan prinsip pengajaran aqidah akhlak
   a. Pembentukan aqidah yang benar bagi manusia

      Tarbiyah Islamiyah dengan berbagai macam konsep dan lembaganya serta yang melakukannya, baik di rumah, masjid, sekolah, klub-klub, pertemuan, maupun komunitas masyarakat lainnya, harus menjurus pada pembentukan aqidah yang benar bagi manusia.[55]

      Beraqidah terhadap Allah, baik Dzat-Nya, nama-namaNya, sifat-sifatNya, pekerjaan-Nya, maupun rukun-rukun iman lainnya. Beraqidah terhadap manusia sendiri, mengapa Allah menciptakannya, dengan apa manusia harus beriman, dan kemana manusia akan pergi?

---

[54] Aminudin, *Pendidikan Agama*…, hal. 458
[55] Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 5

Beraqidah terhadap jagat raya tempat tinggal hidup manusia dan penciptaan makhluk lain yang ada di dalamnya.

b. Pengajaran ibadah yang benar

Tarbiyah Islamiyah dengan seluruh yayasan (lembaga) dan para penyelenggara di dalamnya harus mengajar manusia untuk beribadah yang benar kepada Allah, melatihnya untuk melaksanakannya sesuai dengan apa yang digariskan oleh Allah SWT., baik berupa kewajiban maupun sunnah secara kontinuitas (*istimrar*) atau berhenti karena zaman dan tempatnya.

Pengajaran peribadatan harus diambil dari sumber-sumber yang benar dalam Islam dan teks-teks agama yang benar dari al-Qur'an dan al-Sunnah.

Pengajaran ini tidak akan terealisasi sesuai dengan apa yang diinginkan kecuali dengan melaksanakan keimanan, keislaman, keadilan, berbuat ihsan, menyuruh pada kebenaran dan melarang pada perbuatan munkar, dan berjihad di dalam Allah. Semuanya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari setelah menguasai dan memahami secara teori dan keilmuan.

2. Menggunakan metode mengajar aqidah akhlak

Metode pembelajaran dalam pendidikan Islam khususnya tauhid dan aqidah akhlak tentu mempunyai perbedaan dengan metode mengajar mata pelajaran yang lain.

Seiring dengan hal itu, seorang pendidik atau guru dituntut agar cermat memilih dan menetapkan metode apa yang tepat digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik.

Berikut beberapa metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran aqidah akhlak:

a. Metode pembiasaan

Dalam kaitannya dengan metode pengajaran dalam pendidikan Islam, dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran agama Islam.

Pembiasaan dinilai sangat efektif jika dalam penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang berusia kecil. Karena memiliki "rekaman" ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Oleh karena itu sebagai awal dalam proses pendidikan pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral kedalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melanggak ke usia remaja dan dewasa.[56]

b. Metode keteladanan

[56] *Ibid*…, hal. 93-94

Bila dicermati histories pendidikan di zaman Rasulullah saw dapat dipahami bahwa salah satu faktor terpenting yang membawa beliau kepada keberhasilan adalah keteladanan (*uswah*) Rasulullah saw., ternyata banyak memberikan keteladanan dalam mendidik para shahabatnya.

Metode keteladanan sebagai suatu metode digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberi contoh keteladanan yang baik kepada siswa agar mereka dapat berkembang baik fisik maupun mental dan memiliki akhlak yang baik dan benar. Keteladanan memberikan kontribusi yang sangat besar dalam pendidikan ibadah, akhlak, kesenian dan lain-lain.

c. Metode ceramah

Yang dimaksud dengan metode ceramah ialah cara menyampaikan sebuah materi pelajaran dengan cara penuturan lisan pada siswa atau khalayak ramai.

d. Metode demonstrasi

Metode demonstrasi adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi, atau benda tertentu yang sedang dipelajari baik sebenarnya ataupun tiruan, yang sering dengan penjelasan lisan.

e. Metode pemberian hukuman dan ganjaran.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian terdahulu ini berguna untuk mengetahui penelitian-penelitian terdahulu yang relevan serta menjaga keaslian yang peneliti lakukan.

Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan:

1. Erni Masruroh, 2010, *Upaya Guru dalam Mendidik Akhlak Karimah pada Pendidikan Play Group* (Az-Zahra) Desa Panjerejo Rejotangan Tulungagung. Skripsi, program studi Pendidikan Agama Islam, STAIN Tulungagung, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi.

   Penelitian ini menyimpulkan bahwa: 1) upaya yang dilakukan guru melalui pendidikan ibadah dengan memberikan bimbingan praktek shalatm wudlu, bersikap sopan santun; 2) kendala yang dihadapi adalah keterbatasan media dalam proses pembelajaran.
2. Shifa Fauziah, 2012, *Upaya Guru dalam Meningkatkan Akhlak Siswa melalui Penerapan Sanksi di Madrasah Tsanawyah Darul Hikmah Tawangsari, Kedungwaru, Tulungagung*. Skripsi, program studi Pendidikan Agama Islam, STAIN Tulungagung. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode observasi, dokumentasi dan interview untuk menggali data tentang responden.

Perikelakuan menjadi social hanya kalau dan sejauh mana arti maksud subjektif dari tingkah laku, membuat individu memikirkan memperhitungkan kelakuan orang lain dan mengarahkannya kepada itu. Karena orientasi itulah perikelakuan memperoleh sesuatu kemantapan social dan menunjukan suatu keragaman yang kurang lebih tetap. Perilaku individu mengarahkan kepada penetapan-penetapan atau harapan-harapan tertentu yang berupa kebiasaan umum atau dituntut dengan tegas atau bahkan dilakukan kedalam undang-undang.[57]

Penelitian diatas tentulah berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Perbedaan tersebut terletak pada lokasi penelitian, kondisi lingkungan dan karakter peserta didik yang ada pada lokasi penelitian.

G. Kerangka Konseptual Penelitian

Dalam penelitian yang berjudul "Strategi Guru PAI dalam Mengoptimalkan perilaku Akhlakul Karimah siswa-siswi SMP Islam Al-Azhar Kedungwaru Tulungagung" ini, penulis bermaksud ingin mengetahui upaya dari hasil pembelajaan guru aqidah akhlak di SMP Islam Al-Azhar Kedungwaru Tulungagung dalam menanamkan akhlaqul karimah pada siswa.

Penerapan pembelajaran pendidikan agama Islam yang dilakukan oleh guru PAI khususnya dan semua guru pada umumnya di sekolah terutama dalam bidang pendidikan ibadah, aqidah dan akhlak sangat berperan penting dalam pencapaian tujuan pendidikan Islam yakni membentuk insan kamil yang didalamnya memiliki wawasan agar mampu menjalankan tugasnya

[57] Saifudin Zuhri, *Tarekat Syadziliyah,* (Yogyakarta : Teras, 2011), hal. 22-23.

sebagai khalifah dan untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat (memiliki kepribadian yang mandiri, maju, tanggung jawab, cerdas, kreatif dan terampil, beriman dan bertakwa kepada TuhanYang Maha Esa). Dengan demikian akan terbentuk generasi bangsa yang berilmu pengetahuan dan bertaqwa kepada Allah SWT.